



Internet dan Dakwah Jihadis: Propaganda dan Radikalisasi Perspektif Komunikasi Radikal dan *Mediatized Jihad*

Farit Afrizal

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

E-mail: faridafrizal@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kelompok jihadis memanfaatkan internet sebagai medium dakwah untuk menyebarkan propaganda, ideologi dan meradikalisasi individu. Secara teoritik, kajian ini mengacu pada teori komunikasi radikal dan *mediatized jihad*, yang menjelaskan hubungan antara teknologi digital dan penyebaran ideologi ekstrem. Menggunakan metode *literature review* dan melalui analisis tematik, artikel ini menunjukkan bahwa kelompok seperti al-Qaeda dan *Islamic State* (IS) menggunakan berbagai platform digital seperti YouTube, Telegram, Twitter, dan situs web berlapis enkripsi serta mengembangkan platform digital sendiri untuk menyebarkan narasi jihad. Teknik yang digunakan meliputi *storytelling* visual, manipulasi simbol keagamaan, dan personalisasi pesan dakwah yang disesuaikan dengan target audien kalangan muda muslim urban. Segmentasi target meliputi pengguna internet usia produktif, pencari identitas religius, hingga simpatisan anti-Barat di berbagai negara. Artikel ini menyimpulkan bahwa strategi digital jihadis telah berkembang menjadi bentuk media *warfare* yang kompleks, menggabungkan propaganda visual, algoritma penyebaran, dan taktik psikologis.

Kata Kunci: Dakwah Jihadis, Propaganda, Radikalisasi daring, media sosial, internet

ABSTRACT

This article aims to examine how jihadist groups exploit the internet as a preaching medium to disseminate propaganda, ideology, and radicalize individuals. Theoretically, this study draws upon radical communication theory and mediatized jihad, which explain the relationship between digital technology and the spread of extremist ideology. Using a literature review method and thematic analysis, this article demonstrates that groups such as al-Qaeda and the Islamic State (IS) utilize various digital platforms –

including YouTube, Telegram, Twitter, and encrypted multilayer websites – while also developing their own digital platforms to propagate jihadist narratives. The techniques employed involve visual storytelling, manipulation of religious symbols, and personalization of preaching messages tailored to young, urban Muslim audiences. Their target segmentation includes productive-age internet users, seekers of religious identity, and anti-Western sympathizers across various countries. This article concludes that jihadist digital strategies have evolved into a complex form of media warfare, combining visual propaganda, dissemination algorithms, and psychological tactics.

Keywords: *Jihadist Preaching, Propaganda, Online Radicalization, Social Media, Internet*

Pendahuluan

Internet sudah menjadi *human culture* yang mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat.¹ Lebih dari 5,16 milyar orang sudah terkoneksi dengan internet per Januari 2023 dari sekitar 8 milyar manusia yang hidup di bumi. Dengan demikian, berarti internet telah digunakan oleh 64,4 % populasi manusia di muka bumi.² Internet memang bisa menjadi media interaksi sosial utama dalam kehidupan masyarakat. Internet menawarkan komunikasi dua arah sehingga seseorang bisa berselancar ke bagian dunia mana saja tanpa perlu berpergian dari rumahnya.³ Selain itu, internet juga mempermudah manusia untuk menanamkan ideologi dan paradigma kepada orang lain karena penggunaan internet yang sangat masif. Sekitar satu dari empat orang di Bumi saat ini membawa smartphone yang memungkinkan koneksi instan ke internet sehingga sangat mudah untuk terpapar dari kampanye yang dilakukan oleh seseorang, baik kampanye untuk kebaikan atau sebaliknya termasuk oleh para jihadis.

Internet dengan segala manfaat yang diberikan nyatanya bertransformasi menjadi pedang bermata dua. Ia bisa menjadi medan dakwah yang sangat efektif bagi kelompok jihadis untuk menyebarkan propaganda dan meradikalisasi individu. Namun, internet juga dapat menjadi senjata untuk melawan propaganda dan radikalisme tersebut. Menurut J.M. Berger internet telah menjadi alat yang kuat dalam memfasilitasi radikalisme dan memperluas jangkauan pesan ekstremis. Ekstremis menggunakan platform online untuk membangun jejaring sosial, menyebarkan propaganda, merekrut anggota baru, dan mengkoordinasikan kegiatan mereka. Media yang paling banyak digunakan adalah facebook, twitter dan youtube.⁴

¹ Stephanie Bor and Leila Chelbi, "The Internet," in *Communication Technology Update And Fundamentals*, 16th ed. (New York: Routledge, 2018), 279.

² <https://datareportal.com/reports/digital-2023-global-overview-report> diakses pada 28 Juli 2023

³ Bor and Chelbi, "The Internet," 282.

⁴ Berger, J. M. (2018). *Extremism*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11688.001.0001>

Radikalisasi yang dulunya hanya melalui media oral atau tulis dan tatap muka sekarang berubah menjadi online dan tentu saja mempunyai jangkauan yang lebih luas. Menurut laporan dari Global Terrorism Index 2018 dilaporkan bahwa sekitar 70% dari individu yang bergabung dengan kelompok teroris internasional seperti ISIS telah terpapar dengan propaganda ekstremis melalui internet.⁵ Sebagai contoh, pada bulan Oktober 2014, tiga remaja perempuan dari Denver, Colorado, diketahui hilang dari sekolah menengah. Ketiga remaja perempuan ini ditemukan di bandara Frankfurt, Jerman dan dicuriagai agak pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Ketiga gadis tersebut telah mengunjungi situs web ekstremis untuk mencari informasi tentang bagaimana cara pergi ke Suriah.⁶ Pada bulan Januari tahun yang sama, Shannon Conley berusia 19 tahun ditangkap di Bandara Internasional Denver saat dalam perjalanan menuju Suriah melalui Frankfurt dan Turki. Dia didakwa dengan konspirasi untuk membantu Negara Islam (IS, sebelumnya ISIS - Negara Islam Irak dan Suriah, juga dikenal sebagai *Daesh* di Suriah, dan dia mengakui mengalami 'radikalisasi' oleh seorang militan Tunisia yang dia temui secara online dan berniat untuk menikah dengannya. Conley mengatakan pengetahuannya tentang Islam hanya didasarkan pada penelusuran daring pribadinya. Bahkan pada tahun 2015 propaganda jihadis melalui internet menyebabkan gelombang kepergian orang-orang Eropa untuk bergabung dengan ISIS tidak hanya kaum laki-laki saja namun juga termasuk kaum perempuan. Selanjutnya diperkirakan terdapat sekitar 5.000 orang perempuan Eropa yang pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS.⁷ Jumlah orang-orang UK yang pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS menurut laporan dari Dailymail lebih banyak dari warga UK yang mendaftar di Cadangan Angkatan Darat Inggris pada tahun 2013.⁸

Laporan-laporan seperti ini selalu disertai dengan dua jenis pertanyaan sebab-akibat. Pertama adalah pertanyaan tentang sebab langsung: Mengapa pria dan wanita muda ingin meninggalkan kehidupan yang sering nyaman untuk bergabung dengan ekstremis kekerasan di negara-negara jauh? Kedua, adalah pertanyaan tentang penyebab yang memungkinkan: Bagaimana propaganda dan radikalisasi online oleh kelompok jihadis memengaruhi proses rekrutmen dan penyebaran ideologi ekstremis? Apa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan propaganda teroris dalam mempengaruhi individu secara online dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan kekerasan? Bagaimana Internet memfasilitasi penyebaran propaganda teroris dan proses radikalisasi?

⁵ The Institute of Economics and Peace, *Global Terrorism Index 2018* (Sedney, 2018).

⁶ <https://edition.cnn.com/2014/10/22/us/colorado-teens-syria-odyssey/index.html>. Diakses pada 28 Juli 2023

⁷ https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/04/150408_isis_wanita. Diakses pada 28 Juli 2023

⁸ <https://www.dailymail.co.uk/news/article-2659237/More-Brits-signing-fight-jihadist-militants-Iraq-Syria-UK-Army-Reserve.html>. Diakses pada 28 Juli 2023

Terorisme, Teknologi, dan Internet

Jenis kekerasan yang sekarang biasa disebut sebagai terorisme tentu saja telah ada sejak lama sebelum adanya internet, tetapi seperti yang diketahui semua orang, internet telah menjadi teknologi yang sangat transformatif. Terlepas dari kesenjangan digital, secara harfiah berada di ujung jari; sekitar satu dari empat orang di Bumi saat ini membawa ponsel pintar yang memungkinkan koneksi instan ke Internet. Facebook memiliki 2.064 miliar pengguna aktif perhari atau lebih dari 20 persen dari populasi dunia.⁹ Tidak mengherankan, internet telah digunakan oleh para teroris atas alasan yang sama seperti organisasi lainnya, termasuk kapasitasnya untuk memperluas jangkauan dan pengaruh.

Keberadaan internet bagi para jihadis mempunyai fungsi yang sangat vital karena bagi mereka propaganda dan penyebaran ideologi melalui internet lebih menjangkau sasaran dan mempunyai cakupan yang sangat luas. Internet juga menawarkan privasi yang cukup kuat karena akun-akun yang dibuat di internet maupun media sosial bisa menggunakan nama samaran dan data fiktif.¹⁰ Akun-akun anonim inilah yang sangat mudah melindungi para teroris meskipun juga bisa menjadi bumerang bagi mereka.

Internet menawarkan keuntungan yang jelas dan unik bagi para jihadis dibandingkan media lama seperti radio dan televisi. Hampir siapa pun dapat dengan mudah dan murah membuat situs web untuk menerbitkan literatur, gambar, video, dan perangkat lunak. Pesan tersebut dapat sepenuhnya dikendalikan oleh penulis-penerbit dan tidak bergantung pada wartawan berita atau persetujuan atau mediasi pemerintah (stasiun televisi dioperasikan oleh negara di banyak negara). Yang lebih penting adalah peluang yang ditawarkan oleh teknologi media baru untuk interaktivitas dua arah melalui forum, ruang obrolan, email, dan pesan teks.¹¹ Terroris dapat terhubung langsung dengan berbagai audiens, dan audiens tersebut, pada gilirannya, dapat menjadi peserta aktif dalam percakapan yang sedang berlangsung. Rasa komunitas virtual dapat terbentuk, yang seringkali tidak mungkin terjadi dengan bentuk media siaran yang lebih tradisional seperti radio dan televisi. Terroris menyadari bahwa Internet adalah alat yang kuat yang dapat mereka gunakan dengan sengaja dan taktis untuk mencapai tujuan strategis mereka.

Strategi Propaganda Online

Ayman al-Zawahiri, kepala al-Qaeda – yang telah wafat beberapa waktu yang lalu dan juga tangan kanan Osama bin Laden – pernah menekankan pentingnya internet untuk propaganda dan penyebaran ideolog mereka:

⁹<https://tekno.republika.co.id/berita/ryfpi5478/hampir-setengah-populasi-dunia-pengguna-aktif-facebook-kini-capai-3-miliar>. Diakses pada 04 Mei 2025

¹⁰ Bor and Chelbi, "The Internet," 285.

¹¹ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi" (n.d.).

"Kami [al-Qaeda] sedang dalam pertempuran, dan lebih dari setengah dari pertempuran ini terjadi di medan perang media. Dan bahwa kami sedang dalam pertempuran menggunakan media untuk memenangkan hati dan pikiran rakyat kami".¹²

Al-Qaeda mampu menyesuaikan strategi medianya dengan perubahan situasi dan teknologi dari waktu ke waktu. Pada awalnya, al-Qaeda berkonsentrasi pada menyebarkan propaganda, terutama video dan pamflet, secara internal kepada anggota-anggotanya sendiri, yang berkontribusi pada pembentukan semacam kultus kepribadian di sekitar Osama bin Laden.¹³ Selama dekade 1990-an, al-Qaeda mulai memperluas jangkauannya ke seluruh dunia Barat dengan memberikan wawancara bin Laden kepada jurnalis-jurnalis Barat terkemuka seperti Robert Fisk. Pada saat yang sama, al-Qaeda berusaha membangun dukungan di termasuk melalui jaringan televisi Al-Jazeera, terutama melalui wawancara dengan Osama bin Laden atau deputinya, Ayman al-Zawahiri.¹⁴

Pada tahun 2001, fokus strategi media al-Qaeda beralih ke serangan dan penculikan, dimulai dengan rekaman video serangan terhadap kapal perusak USS Cole pada Oktober 2000. Dengan perhatian yang diperoleh dari serangan 9/11, al-Qaeda menggeser propaganda mereka secara internasional. Contoh dari fokus baru mereka adalah pembuatan film penculikan dan pembunuhan jurnalis Amerika Daniel Pearl pada tahun 2002. Sebelum 9/11, al-Qaeda hanya memiliki satu situs web yang berbahasa Arab. Setelah 9/11, al-Qaeda memperluas kampanye propaganda mereka melalui situs web mereka (al_nida.com) dengan membentuk divisi produksi media khusus, al-Sahab, untuk rekaman audiovisual dan CD yang didistribusikan melalui saluran televisi Arab dan sejumlah situs web jihadis dalam berbagai bahasa.¹⁵

Banyak propaganda yang ditujukan kepada mayoritas Muslim karena salah satu tujuan utama strategi propaganda al-Qaeda adalah memenangkan dukungan umat Muslim. Namun, al-Qaeda juga menyadari kebutuhan untuk melibatkan musuhnya dalam beberapa front secara simultan. Oleh karena itu, propaganda mereka juga ditujukan untuk memaksimalkan dampak terorisme dalam merugikan "musuh jauh" Amerika Serikat dan sekutunya, serta untuk memobilisasi Muslim di Barat melawan pemerintahan negara mereka sendiri.¹⁶

Internet berperan sebagai saluran utama untuk mendistribusikan materi propagandis, yang ditambah dengan saluran radio, televisi satelit, dan media cetak.

¹² Joseph Lieberman and Susan Collins, *Violent Islamist Extremism, the Internet, and the Homegrown Terrorist Threat* (Washington: United States Senate Committee on Homeland Security and Governmental Affairs, 2008).

¹³ Manuel R. Torres, Javier Jordán, and Nicola Horsburgh, "Analysis and Evolution of the Global Jihadist Movement Propaganda," *Terrorism and Political Violence* 18, no. 3 (September 2006): 399–421.

¹⁴ Lieberman and Collins, *Violent Islamist Extremism, the Internet, and the Homegrown Terrorist Threat*.

¹⁵ Angela Gendron, "The Call to Jihad: Charismatic Preachers and the Internet," *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 1 (January 2, 2017): 44–61.

¹⁶ Marc Lynch, "Al-Qaeda's Media Strategies," *Center for the National Interest* 83 (2006): 50–56.

Sebagai gantinya, al-Qaeda semakin mengandalkan orang dewasa muda dengan keterampilan teknologi untuk meningkatkan kualitas materi propaganda yang didistribusikan melalui internet dan situs jaringan sosial seperti Dabiq, serta memperluas outlet produksi media seperti Al-Furqan, As-Sahab Media, Komisi Media, dan Sawt al-Jihad.¹⁷

Meskipun IS memiliki akar yang berasal dari bin Laden, mereka secara tegas memisahkan diri dari al-Qaeda pada Februari 2014, dan pemimpin mereka saat itu adalah Abu Bakr al-Baghdadi.¹⁸ Ideologi dan strategi propaganda IS berbeda dengan al-Qaeda. Meskipun hubungan antara politik dan agama selalu kompleks, IS telah menyampaikan keinginan untuk kembali kepada pembacaan khusus tentang Islam awal dan "metodologi Nabi" yang mengacu pada nubuat dan contoh Muhammad. Dengan mengikuti doktrin takfiri, IS berkomitmen untuk membersihkan dunia dengan cara membunuh banyak orang. Berbeda dengan fokus al-Qaeda pada musuh Barat, IS lebih peduli dengan penerapan Syariah dalam kekhalifahan dan perluasan wilayah lokal, meskipun serangan terkoordinasi di Paris pada 13 November 2015 menunjukkan perluasan agenda mereka ke panggung internasional.

Strategi propaganda IS bersifat modern dan canggih, yang meliputi tidak hanya penggunaan luas jejaring sosial online tetapi juga produksi video berkualitas tinggi dan publikasi. Salah satu contoh yang sangat dipublikasikan adalah video dengan kualitas produksi yang baik tentang pemenggalan jurnalis Amerika James Foley pada Agustus 2014. *New York Post* menerbitkan gambar grafis di halaman depannya, dan tangkapan layar dari video itu tersebar luas di Twitter. Sebagian besar media dan jurnalis menolak untuk membagikan video atau foto yang grafis, tetapi IS menyadari bahwa media sosial adalah cara mudah untuk menghindari pengawasan yang dilakukan oleh organisasi media dalam menghentikan penyebaran propaganda.

IS menerbitkan laporan tahunan tentang kemajuan mereka yang dilengkapi dengan ilustrasi dan infografis berkualitas tinggi. Laporan tersebut diisi dengan metrik serangan, pendekatan yang meniru perusahaan modern yang berorientasi pada metrik. Tujuannya adalah "mengkomunikasikan efektivitas organisasi kepada pihak luar" seperti para donatur, kelompok al-Qaeda, dan lawan-lawan mereka, menurut laporan dari Institute for the Study of War.¹⁹

Kampanye propaganda canggih IS sangat bergantung pada jejaring sosial. Ribuan pengikut Twitter IS menginstal aplikasi khusus yang disebut "Dawn of Glad Tidings" yang memungkinkan IS mengirimkan tweet yang ditulis secara sentral melalui akun mereka. Dibebaskan secara bersamaan, pesan-pesan tersebut membanjiri media sosial dan memperluas kehadiran online IS jauh lebih luas dari

¹⁷ Orwa Ajjoub, "The Media World of ISIS," *Cyber Orient* 14, no. 2 (2020): 104–106.

¹⁸ Pembahasan terkait ISIS baik dari sejarah dan juga perkembangannya bisa dilihat antara lain pada Jessica Stern and J.M Berger, *ISIS: The State of Terror* (London: William Collins, 2015).

¹⁹ ISIS Annual Reports Reveal a Metrics-Driven Military Command | Institute for the Study of War (understandingwar.org). diakses pada 28 Juli 2023

biasanya. Selain akun Twitter yang terpusat, akun provinsi menerbitkan pembaruan langsung tentang operasi IS setempat. Selain itu, ada juga klub penggemar online dengan ribuan pendukung IS yang meng-retweet hashtag dan menerjemahkan pesan dari bahasa Arab ke bahasa-bahasa Barat.²⁰

Setiap hal yang dilakukan dalam strategi propaganda IS memiliki efek gabungan untuk membangun "merek" mereka. IS memiliki keuntungan tambahan dibandingkan dengan al-Qaeda, seperti uang yang lebih banyak, senjata dan pengalaman pertempuran, serta bantuan dari jumlah rekrutan Barat yang semakin banyak yang membawa keterampilan teknologi dan bahasa Inggris. IS juga tampak sengaja menggunakan bahasa Inggris dalam posting dan beberapa video, termasuk dalam eksekusi James Foley dalam video yang disebutkan di atas.

Meskipun media berita cenderung fokus pada kekejaman IS, strategi propaganda mereka telah dijelaskan sebagai jauh lebih luas, mencakup lima narasi tambahan: (1) belas kasih (sebagai lawan dari kekejaman); (2) menjadi korban, misalnya kerusakan tidak sengaja yang disalahkan pada musuh; (3) perang atau kemajuan militer; (4) rasa memiliki (menarik khususnya bagi rekrutan asing dengan persahabatan, keamanan, dan rasa memiliki); dan (5) utopia, yaitu tidak hanya berbicara tentang kekhalifahan tetapi juga melaksanakannya. Dengan kata lain, propaganda IS ditujukan untuk menarik perhatian audiens yang luas, tidak hanya pejuang haus darah, yang membantu menjelaskan keberhasilan mereka dalam merekrut.

Strategi Radikalisasi Online

Sebuah laporan Komite Senat Amerika Serikat tentang Keamanan Dalam Negeri dan Urusan Pemerintahan mengenai ekstremisme Islam yang kekerasan dan internet berargumen bahwa kampanye Internet oleh al-Qaeda mempengaruhi seorang penonton dengan berbagai cara selama tahap-tahap radikalisasi yang berbeda. Selama tahap awal pra-radikalisasi dan identifikasi diri, seseorang mungkin tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang ideologi tersebut. Situs web akan mengarahkan mereka langsung ke halaman perekrutan kelompok dengan artikel-artikel tentang keyakinan agama dan ideologi inti. Tahap berikutnya adalah tahap indoktrinasi ketika individu, setelah menerima ideologi dan keyakinan inti, mencari cara untuk berpartisipasi dan mendorong tujuan organisasi. Pada tahap jihadisasi selanjutnya, internet memungkinkan individu untuk terhubung dengan rekrutan lain dan anggota organisasi untuk merencanakan dan melaksanakan serangan mereka sendiri.²¹

²⁰ Ahmad Shehabat and Teodor Mitew, "Black-Boxing the Black Flag: Anonymous Sharing Platforms and ISIS Content Distribution Tactics" 12, no. 1 (2023).

²¹ Lieberman and Collins, *Violent Islamist Extremism, the Internet, and the Homegrown Terrorist Threat*, 50-56.

Dalam pergerakan menuju apa yang disebut sebagai al-Qaeda 2.0,²² al-Qaeda tidak tergantung pada internet untuk merekrut jihadis dibandingkan dengan pada kecenderungan individu-individu itu sendiri untuk mencari situs web dan menghubungi organisasi, atau dengan kata lain, meradikalisasi dan mengindoktrinasi diri sendiri.²³ Proses rekrutmen al-Qaeda melalui Internet mengikuti strategi dari bawah ke atas di mana simpatisan, yang cenderung terpengaruh oleh propaganda, dan mungkin mengindoktrinasi diri mereka sendiri dengan terus-menerus terpapar pada situs-situs dan video-video tersebut.²⁴

Diketahui bahwa IS mengoperasikan salah satu kampanye media sosial paling canggih. Kampanye tersebut sangat terlihat dan didanai dengan baik. Dilaporkan bahwa IS juga mendapat manfaat dari kekayaannya yang besar, menghasilkan £3 juta per hari melalui penyelundupan minyak, pemerasan, pencurian, dan perdagangan manusia. Kampanye tersebut secara sengaja condong ke luar negeri, baik dalam kontennya maupun dalam audiens sasarannya. Misalnya, IS membuat video selama 20 menit pada akhir Ramadan pada Agustus 2014 yang menyoroti adegan-adegan dari Mujahidin.²⁵

Pesan-pesan penting IS umumnya dirilis secara bersamaan dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti Rusia, Indonesia, dan Urdu. Menurut Thomas Hegghammer dalam wawancara dengan Bill Moyers.com, "Pejuang asing tampaknya overrepresentasi di antara pelaku tindakan terburuk Negara Islam. Jadi mereka membantu meradikalisasi konflik ini – membuatnya lebih brutal. Mereka mungkin juga membuat konflik ini lebih sulit untuk diatasi, karena orang-orang yang datang sebagai pejuang asing secara rata-rata lebih berideologi daripada pemberontak Suriah yang tipikal."²⁶

Jumlah pasti pejuang asing memang hampir tidak mungkin dihitung secara akurat karena bahayanya bagi jurnalis dan agen intelijen. Perkiraan sumber terbuka bervariasi secara signifikan. Sebagian besar pejuang berasal dari Timur Tengah dan Afrika Utara, terutama Tunisia dan Arab Saudi. Sisanya berasal dari tempat lain termasuk republik bekas Uni Soviet, Amerika, dan Australia. Perkiraan pemerintah tentang jumlah warga Amerika yang bergabung dengan IS bervariasi sekitar rentang 30 hingga 100. Perkiraan untuk Inggris juga sulit tetapi biasanya lebih tinggi, misalnya, laporan berita telah menyebutkan 500 warga Inggris yang terafiliasi dengan IS di Suriah dan Irak. Pejuang Prancis dan Jerman juga telah diamati dalam jumlah

²² Jerrold Post, *The Mind of the Terrorist: The Psychology of Terrorism from the IRA to Al Qaeda* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2007).

²³ Virtual Indoctrination and the Digihad | Small Wars Journal. Diakses pada 29 Juli 2023

²⁴ Virtual Indoctrination and the Digihad | Small Wars Journal. Diakses pada 29 Juli 2023

²⁵ Anne Aly et al., "Introduction to the Special Issue: Terrorist Online Propaganda and Radicalization," *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 1 (January 2, 2017): 9.

²⁶ Aly et al., "Introduction to the Special Issue," 9.

besar di media sosial, menunjukkan mungkin lebih dari 550 pejuang dari Jerman dan lebih dari 1.000 dari Prancis.

Seorang pejuang asing yang bergabung dengan IS umumnya adalah pria berusia antara 18 hingga 29 tahun, menurut Kelompok Soufan, meskipun ada banyak pengecualian baik yang lebih muda maupun lebih tua. Selain usia dan jenis kelamin, tidak ada profil yang dapat diandalkan tentang siapa yang paling mungkin menjadi pejuang asing. Setelah empat dekade penelitian tentang radikalisasi, tidak ditemukan jalur sosial-ekonomi atau agama umum yang menuju kekerasan, dan istilah itu sendiri ditandai dengan kontestabilitas yang signifikan.²⁷ Radikalisasi tidak terbatas pada pria. IS telah melibatkan perempuan sebagai salah satu pendukung terbanyak dan paling terlihat secara online. Aqsa Mahmood adalah salah satu dari banyak perempuan yang bekerja untuk merekrut orang asing bergabung dengan IS. Dia memilih untuk meninggalkan kehidupan remaja yang tampaknya bahagia di Glasgow, Skotlandia. Dia mendokumentasikan transformasinya dan daya tariknya terhadap radikalisme di Tumblr. Dari Suriah, dia terus menggunakan Twitter dan Tumblr untuk mendorong orang lain mengikuti contohnya. Propaganda dan narasi ekstremis yang sama yang menarik pejuang asing laki-laki juga telah disesuaikan untuk audiens perempuan, menyoroti "kause Muslim", negara "utopis" baru, dan para jihadi yang bersedia menjadi martir dalam tugas mereka kepada Allah.

Beberapa perempuan tertarik dengan visi yang ditampilkan tentang menjadi istri seorang jihadis yang berjuang demi tujuan tertinggi (khilafah), dan banyak gadis asing yang dinikahkan dengan pejuang asing setibanya mereka di daerah kekuasaan Is. IS tampaknya belajar dari kelompok teroris ultrakekerasan sebelumnya yang akhirnya membuat pendukungnya merasa teralienasi. IS telah menciptakan kampanye media baru yang menggabungkan narasi kekerasan brutal dan idealisme utopis. Selain itu, strategi perekrutan IS berbeda dari pendekatan al-Qaeda yang menarik pejuang terlebih dahulu dan meradikalisasi mereka kemudian. IS mencari rekrutan yang sudah jauh dalam perjalanan menuju radikalisasi ideologis atau cenderung lebih condong kekerasan karena disposisi pribadi. Ketika para pejuang yang sudah masuk tahapan pra-radikalisasi dan keluarga mereka tiba di Irak dan Suriah, mereka terpapar pada lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan kematian.²⁸

Meskipun internet menjadi media paling bermanfaat bagi dakwah jihadis namun tentang penggunaan internet juga mempunyai sisi negatifnya bagi teroris.

²⁷ Aly et al., "Introduction to the Special Issue," 9–10.

²⁸ Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk meninggalkan kehidupannya yang tampak nyaman dan bahagia untuk bergabung dengan kelompok radikal seperti eksistensi diri dan faktor lainnya. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk bergabung dengan kelompok radikal lihat misalnya Ángel Gómez et al., "Why People Enter and Embrace Violent Groups," *Frontiers in Psychology* 11 (January 7, 2021): 614657, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.614657>.

Internet merupakan sumber informasi berharga bagi lembaga penegak hukum dan intelijen, bahkan jurnalis yang dapat dengan mudah mengawasi akun media sosial yang diketahui. Meskipun beberapa forum mungkin telah melalui proses peninjauan dan dilindungi dengan kata sandi, tidak diragukan lagi bahwa penegak hukum lebih memilih status quo daripada alternatif yang mungkin teroris gunakan dalam teknologi yang lebih licik dan tersembunyi. Mungkin itu juga menjelaskan mengapa pemerintah AS menunjukkan sedikit upaya yang mengejutkan untuk merumuskan strategi yang jelas untuk melawan upaya IS. Bentuk baru propaganda jihadis Kampanye kontra-terorisme telah mengurangi peran situs web resmi al-Qaeda yang disensor, diblokir, dan ditanggihkan. Pengelola situs hanya memiliki akses terbatas ke layanan internet, dan militan terpaksa menggunakan kata sandi dan login yang tepat.

IS mengambil pelajaran dari situasi tersebut dan menerapkan beberapa bentuk propaganda yang inovatif, termasuk teknologi baru seperti saluran TV, stasiun radio, atau media sosial, serta majalah online yang canggih dalam versi PDF. Perlu dicatat bahwa semua sumber ini tersedia dalam berbagai situs hosting atau pengunggahan web gratis. Mereka dirilis dalam versi multibahasa untuk menarik perhatian audiens luas, terutama para militan muda dari negara-negara Barat.

Sebagai umat Islam tentu saja informasi-informasi yang didapatkan harus diklarifikasi dan dipastikan validasinya agar mendatangkan mudarat yang bisa saja muncul dari informasi tersebut seperti yang dijelaskan dalam QS al-Hujarat: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. “ (QS al-Hujarat: 6).

Radikalisasi Online: Antara Permintaan dan Penawaran

Faktor kontribusi yang signifikan terkait percepatan proses radikalisasi adalah peran Internet sebagai katalis dan penguat. Dari sisi permintaan, individu yang rentan terhadap radikalisasi berusaha untuk mencari informasi dan materi tentang Islam melalui internet baik karena krisis identitas atau karena merasa tidak mendapatkan keadilan.²⁹ Proses pengumpulan informasi ini, yang merupakan langkah kritis pertama dalam proses radikalisasi, difasilitasi oleh Internet yang memberikan kesempatan kepada kaum muslim khususnya generasi muda yang memang sudah menjadikan internet sebagai salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan untuk terpapar pada gagasan-gagasan dan ideologi dari kaum radikal.

²⁹ Gabriel Weimann and Katharina Von Knop, “Applying the Notion of Noise to Countering Online Terrorism,” *Studies in Conflict & Terrorism* 31, no. 10 (October 16, 2008): 883–902.

Hubungan sebaya yang tepercaya dan hubungan kekerabatan penting dalam proses radikalisisasi dan rekrutmen, karena menyediakan lingkungan fisik yang aman untuk berbagi dan menguji gagasan. Internet juga memberikan dukungan dengan menyediakan ruang di mana individu dengan mudah dan aman dapat menemukan orang lain yang berpikiran sama dalam dunia maya. Namun, anggapan umum bahwa Internet mempercepat proses radikalisisasi atau mempromosikan radikalisisasi mandiri tanpa kontak fisik dengan orang lain, telah ditantang oleh laporan RAND (2013).³⁰

Dari sisi suplai, Internet merupakan sarana utama bagi para propaganda radikal untuk menyebarkan informasi dan propaganda yang membentuk keyakinan kaum Muslim muda, yang kemudian mencari dan bergabung dengan 'komunitas virtual' orang-orang yang berpikiran sama - yang dijelaskan oleh Jerrold Post sebagai "komunitas virtual kebencian"³¹ Propaganda jihadis membenarkan eksistensi dan kegiatan organisasi kepada basis dukungan Muslim yang lebih luas, sekaligus mendokumentasikan 'bukti' tentang kekejaman Barat untuk mendukung tafsirnya tentang peristiwa-peristiwa dunia dan keperluan jihad

Sisi Permintaan dari Radikalisisasi Online

Sejumlah faktor psikologis, sosial, dan lingkungan membuat beberapa individu lebih rentan daripada yang lain terhadap teknik 'grooming' dari para propaganda radikal, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian empiris yang berusaha mengidentifikasi berbagai pendorong, motivasi, dan jalur menuju radikalisisasi. De Poot dan Sonnenschein, misalnya, mengidentifikasi empat tipe aktivis dan peran yang mereka lakukan dalam kelompok radikal. Dari keempat tipe tersebut, adalah para idealis yang cenderung menjadi pemimpin kelompok dan karenanya sangat penting dalam proses pencarian dan perekrutan 'bottom-up'. Mereka yang termasuk dalam tipe idealislah yang memotivasi dan merekrut orang lain di dalam keluarga dan jejaring sosial mereka. Menurut penelitian ini, para idealis cenderung didorong oleh faktor-faktor sosial eksternal, bukan kerentanannya pribadi, kebutuhan, atau pengalaman pribadi. Mereka yang termasuk dalam tipe ini adalah yang paling cenderung beralih ke ideologi yang terinspirasi oleh agama untuk menjelaskan dan memberikan solusi atas ketidakadilan yang dirasakan di dunia. Pandangan mereka dibentuk bukan oleh pengalaman pribadi, melainkan oleh gambar-gambar televisi, video, rekaman audio, situs web, khotbah-khotbah online,

³⁰ Ines Von Behr et al., *Radicalisation in the Digital Era: The Use of the Internet in 15 Cases of Terrorism and Extremism* (Brussels: RAND Europe, 2013), 15–20.

³¹ Jerrold M. Post, Cody McGinnis, and Kristen Moody, "The Changing Face of Terrorism in the 21st Century: The Communications Revolution and the Virtual Community of Hatred: The Changing Face of Terrorism in the 21st Century," *Behavioral Sciences & the Law* 32, no. 3 (May 2014): 306–334.

atau kisah orang lain. Oleh karena itu, mereka menjadi sasaran utama untuk perhatian manipulatif para propaganda.³²

Khosrokhavar juga mengidentifikasi tipe kepribadian yang berbeda, meskipun dia mengategorikan mereka secara berbeda sebagai 'misionaris, macho, pembela keadilan, petualang, dan manusia eksistensial.'³³ Sebuah tipologi yang jelas menunjukkan berbagai cara di mana para propagandis dapat menyusun pesan mereka untuk memaksimalkan daya tariknya. Jihad IS kemungkinan akan menarik beberapa tipe yang diidentifikasi ini dan tentu saja telah digunakan oleh para propagandis radikal untuk membenarkan kekerasan dan merekrut sukarelawan. Propaganda secara on line yang dilakukan oleh para jihadis ini menarik minat para pemuda muslim untuk berperang di garis depan di perbatasan Afghanistan-Pakistan, Yaman, Somalia, Irak, Libya, Nigeria, dan Suriah.

Menurut laporan dari Quilliam Foundation ada empat faktor utama yang menyebabkan seseorang bergabung dengan kaum jihadis radikal: (a) Paparan terhadap ideologi yang membenarkan, melegitimasi, atau memerlukan kekerasan, seringkali dengan menyediakan narasi yang menarik namun dibuat-buat tentang politik kontemporer dan sejarah terkini; (b) Paparan terhadap orang atau kelompok yang dapat secara langsung dan meyakinkan mengartikulasikan ideologi tersebut dan mengaitkannya dengan aspek latar belakang dan sejarah kehidupan seseorang. (c) Krisis identitas yang mungkin dipicu oleh berbagai masalah pribadi dan pengalaman, termasuk rasisme, diskriminasi, kemiskinan, kejahatan, kerusakan keluarga, atau pemisahan; (d) Berbagai ketidakpuasan yang dirasakan, nyata atau khayalan, yang tidak memiliki respons non-kekerasan yang dapat dipercaya.³⁴

Sisi Penawaran

Keempat faktor 'kerentanan' sebagaimana yang telah penulis cantumkan di atas tentu saja tidak pasti dan masih bisa dibantah, tetapi keempat faktor tersebut mengindikasikan peluang yang tersedia bagi para propagandis yang memanfaatkan aspirasi dan kebutuhan target mereka dengan menjadi 'orang yang dipercaya,' dan menyediakan penjelasan dan solusi yang tepat waktu selama proses radikalisasi dan perekrutan terhadap calon jihadis. Dua kecenderungan terpisah bersama-sama membentuk radikalisme dalam Isla. Pertama, jihad dengan kekerasan dan dakwah

³² C.J. de Poot and A. Sonnenscheins, *Jihadi Terrorism in the Netherlands* (The Hague: Boom juridische uitgevers, 2011).

³³ Anja Dalgaard-Nielsen, "Violent Radicalization in Europe: What We Know and What We Do Not Know," *Studies in Conflict & Terrorism* 33, no. 9 (August 16, 2010): 797-814.

³⁴ Quilliam Foundation, *Radicalisation on British University Campuses: A Case Study* (London: Quilliam Foundation, 2010), 3.

radikal.³⁵Gerakan Salafi-fundamentalis yang radikal ada yang secara terbuka bermusuhan dengan nilai-nilai demokrasi Barat tetapi menolak kekerasan.³⁶ Salafisme tidak selalu mengarah pada kekerasan yang diakui secara agama, tetapi memiliki efek mengurangi resistensi terhadap jihadisme karena memiliki tujuan akhir yang sama, meskipun umumnya dilakukan melalui cara non-kekerasan.³⁷ "Penyebut Salafisme untuk Islam" (*Du'at*) hadir dalam berbagai wujud tetapi fungsi para imam, ulama, penceramah, ideolog, dan propagandis adalah untuk 'memanggil' sebanyak mungkin Muslim (dan non-Muslim) untuk menjadi praktisi aktif dalam agama ini: mempertobatkan muslim yang meninggalkan syariat dan meyakinkan nonmuslim untuk masuk agama Islam.

Dakwah, yang merupakan upaya menyebarkan Islam melalui cara non-kekerasan, secara umum diterima oleh banyak, jika tidak semua, umat Islam sebagai aktivitas yang terpuji. Yusuf Qardawi berusaha untuk menanamkan dakwah Islam yang damai. Menurutnya Islam harus disebarkan dengan mereformasi individu terlebih dahulu, kemudian ke masyarakat yang lebih luas baru kemudian ke seluruh dunia baik melalui lisan, tulisan, audio ataupun visual.³⁸ Namun, pendekatan yang damai dan bertahap dari Qaradawi menghadapi tekanan mengingat hasil yang lebih nyata dan langsung dari kampanye IS yang telah membentuk sebuah khilafah dan menerapkan hukum Islam. Kekecewaan dengan dakwah yang lambat dan bertahap yang dianjurkan oleh Qaradawi telah mendorong beberapa faksi Ikhwan untuk mendukung kekerasan.³⁹

Para propagandis Salafi-Jihadis yang mendukung kepemimpinan militan Islam, bagaimanapun, menyebarkan interpretasi ekstrem dari Islam Sunni yang sering berkonflik dengan Islam mainstream. Pada tingkat komunitas yang lebih luas, para propagandis ekstremis berperan dalam memprovokasi ketegangan terhadap 'ketidakadilan' yang dirasakan sebagai cara untuk mendorong identifikasi Muslim dengan dan dukungan untuk tujuan jihadis militan. Namun, para propagandis karismatik memiliki teknik yang terampil untuk 'membangkitkan' kaum Muslim muda yang telah diradikalisasi menuju Salafi-Jihadisme dan mengubah mereka menjadi aktivis militan yang bersemangat untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap agama dengan menjalani jihad, baik dalam skala global maupun tradisional, di dalam negeri atau di luar negeri.⁴⁰

³⁵ General Intelligence and Security Service of the Netherlands, *The Radical Dawa in Transition* ((Zoetermeer: Algemene Inlichtingen-en Veiligheidsdienst, 2007).

³⁶ Quilliam Foundation, *Radicalisation on British University Campuses: A Case Study*.

³⁷ Angelique Chrisafis, "Violent Tide of Salafism Threatens Arab Spring," accessed July 29, 2023, <https://gulfnews.com/world/mena/violent-tide-of-salafism-threatens-arab-spring-1.1146808#>.

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Ibn Al-Qary'a Wa al-Kuttab: Malamih Sira Wa Masira*, vol. 1 (Cairo: Dar al-Syuruq, 2002), 242.

³⁹ Gendron, "The Call to Jihad," 19.

⁴⁰ Danish Security and Intelligence Service, *Developments in the Threat from Foreign Fighters from Denmark in Syria* (Copenhagen: Center for Terroranalyse, 2014), 3.

Konsep jihad ini berasal dari tahap awal Islam, tetapi karena sumber-sumber Islam telah mendefinisikan istilah tersebut secara luas, selalu terbuka untuk penafsiran yang sesuai dengan persepsi dan kebutuhan tertentu.⁴¹ Beberapa sarjana membedakan antara 'jihad yang lebih besar' - perjuangan spiritual melawan nafsu sendiri untuk berjuang di jalan Allah (jihad sabil Allah), dan 'jihad yang lebih kecil' berupa perang. Istilah jihad yang lebih besar jarang digunakan oleh umat Muslim sendiri⁴² dan kebenaran hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad menganjurkan umat Muslim untuk beralih ke jihad yang lebih besar atau perjuangan spiritual setelah keberhasilan kampanye militernya, telah dipertentangkan oleh Ibn Taimiyah. Salafisme menyatakan bahwa setiap individu dalam komunitas memiliki tanggung jawab untuk melakukan jihad ketika umat Muslim berada dalam serangan langsung atau tidak langsung.⁴³ Jihad bersenjata melawan musuh dalam keadaan saat ini (misalnya perang Barat terhadap Islam) adalah kewajiban individu (*fard 'ayn*) bagi setiap Muslim karena umat ini berada dalam serangan langsung dan tidak langsung.⁴⁴

Meskipun bersifat respons defensif, konsep ini telah digunakan oleh beberapa pengkhotbah, pemimpin, dan ideolog Salafi-jihadis untuk membenarkan kekerasan untuk merebut kembali wilayah Muslim yang telah menjadi minoritas yang sangat kecil (misalnya di Burma dan Filipina). Osama bin Laden membenarkan serangan-serangannya terhadap Barat sebagai respons defensif atas 'perang terhadap terorisme' Amerika di Afghanistan, meskipun serangan 9/11 juga bertujuan untuk membangunkan umat Muslim di diaspora untuk pertempuran yang akan datang antara dar al-harb dan dar al-Islam. Terorisme yang tumbuh di dalam negeri dijustifikasi sebagai serangan ofensif terhadap Islam: serangan terhadap pengaruh korup Barat yang dianggap bertanggung jawab atas penurunan kemurnian dan kekuatan Islam

Anwar al-Awlaki, seorang 'penerjemah jihad' yang terkemuka dan pengimpor ideologi jihadis al-Qaeda, memainkan peran penting dalam 'membangunkan' pemuda Muslim di diaspora terhadap interpretasi Islam al-Qaeda dan kebutuhan akan jihad Islam global. Ia dapat menerjemahkan dan menafsirkan teks-teks asli dengan cara yang mudah dipahami oleh mereka yang memiliki pendidikan agama terbatas atau pengetahuan bahasa Arab karena kemampuannya berbicara dalam bahasa Inggris dan pengetahuannya tentang budaya Barat yang didapat dari pengalaman masa muda di Amerika Serikat dan pendidikan lebih lanjutnya di sana. Al-Awlaki pernah berujar:

⁴¹ P. Bearman et al., *Encyclopaedia of Islam*, Second Edition (Leiden: E. J. Brill, 1960–2005)

⁴² Rudolph Peters, ed., *Jihad in Classical and Medieval Islam* (Princeton, NJ: Markus Wiener Publishers, 1996), 116; Reuven Firestone, *The Origins of the Holy War in Islam* (New York: Oxford University Press, 1999), 139-140

⁴³ Gavin Picken, "The 'Greater' Jihad in Classical Islam," in *Twenty-First Century Jihad: Law, Society and Military Action*, (London: I. B. Tauris, 2015), 126.

⁴⁴ Cecilie Finsnes, *What is audio-visual propaganda? An overview of the content of FFI's jihadi video database* (Kjeller: Norwegian Defence Research Establishment, 2010).

"Bahasa Arab adalah bahasa internasional untuk jihad. Sebagian besar literatur jihad hanya tersedia dalam bahasa Arab dan penerbit tidak mau mengambil risiko untuk menerjemahkannya. Satu-satunya yang mengeluarkan uang dan waktu untuk menerjemahkan literatur jihad adalah layanan intelijen Barat... dan sayangnya, mereka tidak akan bersedia untuk membagikannya kepada Anda." ⁴⁵

Otoritas karismatikanya berasal dari pengetahuannya yang luar biasa tentang agama sebagai penulis teks-teks Islam asli, bakatnya sebagai pembicara motivasi dan komunikator yang efektif, dan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain; memahami dan mengidentifikasi dengan kebutuhan mereka; dan memberikan rasa harga diri kepada mereka. Dia juga memiliki status sebagai seorang jihadi: Seseorang yang telah menghabiskan waktu di penjara dan telah mempelajari karya-karya Yusuf al-Uyayri, seorang ideolog al-Qaeda yang terkemuka, selama masa penahanannya. Dalam ceramah audionya yang paling berpengaruh, "Konstanta di Jalan Jihad,"⁴⁶ yang dianggap sebagai klasik radikalisme di Barat, Awlaki menyusun ulang teks jihadis al-Uyayri. Dia melakukan perjalanan secara luas di Timur Tengah dan Barat dan menjadi pembicara yang penuh inspirasi yang banyak diminati dan masih berpengaruh hingga saat ini.

Pentingnya Internet Bagi Para Jihadis

Pusat Kohesi Sosial, sebuah lembaga penelitian Inggris, telah mengidentifikasi tiga fungsi inti internet melalui situs web, grup obrolan, dan media sosial jihadis.⁴⁷

1. Perpustakaan Online: Situs web jihadis berperan sebagai tempat penyimpanan ceramah oleh tokoh-tokoh utama jihadis seperti Abdullah Azzam atau Yusuf al-Uyayri; video yang disiapkan oleh al-Qaeda dan kelompok militan lainnya; dan Nasyed, lagu-lagu Arab tradisional yang memuji kekerasan Islam; sebagian besar materi ini tersedia secara daring dalam terjemahan bahasa Inggris dari sumber-sumber bahasa Arab asli.⁴⁸
2. Tempat bagi Para Propagandis: Situs web jihadis menawarkan postingan ceramah dan tulisan oleh propagandis Islam radikal terkenal, seperti Anwar al-Awlaki, Abu Mohammas al-Maqdisi, atau Abu Bashir al-Tartusi, yang dapat diakses dengan mudah melalui Internet.
3. Forum untuk Diskusi: Situs web jihadis biasanya menyelenggarakan ruang obrolan, forum diskusi, dan grup berita yang memfasilitasi percakapan elektronik di antara para pengikut sebaya, dan berfungsi sebagai pusat

⁴⁵ Anwar Al-Awlaki, *44 Ways to Support Jihad* (Victorious Media, n.d.).

⁴⁶ J. M. Berger, "The Enduring Appeal of Al-'Awlaqi's 'Constants on the Path of Jihad'", *CTC Sentinel*, October 2011, 12-15

⁴⁷ James Brandon, *Virtual Caliphate. Islamic Extremists and Their Websites* (London: Centre for Social Cohesion, 2008).

⁴⁸ Brandon, *Virtual Caliphate. Islamic Extremists and Their Websites*, 4.

organisasi untuk merencanakan dan mengkoordinasikan aktivitas yang mengatasi isu-isu kunci; situs jaringan sosial dan media seperti Facebook, Muxlim, YouTube, MySpace, Twitter, atau Flickr menciptakan dan mendukung komunitas daring yang memungkinkan jihadis dan aktivis lainnya untuk berbagi informasi, memperkuat ikatan, dan merangsang dinamika kelompok.⁴⁹

4. Internet juga merupakan jalur pengantar bagi pesan-pesan ekstrem yang diulang-ulang tanpa henti dan teori konspirasi yang sebagian besar tidak ditantang dan dengan demikian memperoleh lapisan tertentu dari 'kebenaran' dan penerimaan karena repetisi yang konstan.

Kemunculan apa yang beberapa orang sebut sebagai "*ummah* yang terdigitalisasi" berkontribusi pada homogenisasi sikap politik dan sentimen agama yang dibentuk oleh aliran yang tak henti-hentinya dari pesan dan gambar yang identik (lisan dan grafis) di seluruh dunia maya. Komunitas-komunitas di dunia maya ini, yang tidak terbatas oleh wilayah atau kesetiaan sipil, dapat melahirkan radikalisme virtual di kalangan diaspora muslim. Propaganda berbasis internet dan ajakan yang ada di dalamnya dapat memupuk subkultur jihadisme di kalangan pemuda yang menantang otoritas tradisional para ulama agama yang sudah mapan dalam komunitas Muslim.⁵⁰

Internet sebagai Bank Pengetahuan Virtual

Internet telah menjadi, pada dasarnya, sebuah "bank pengetahuan" virtual tentang jihad dan sumber daya penting bagi para propagandis dan para pengikutnya. Perpustakaan daring dan forum diskusi adalah tulang punggung dari "bank pengetahuan virtual" ini yang berisi materi-materi radikal yang diposting di situs web jihadis khusus, blog, dan media sosial lainnya. Materi-materi ini dapat diakses dengan mudah oleh semua orang termasuk para pemuda muslim yang mencari informasi dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka tentang Islam. Materi-materi yang membentuk "bank pengetahuan" ini mencakup berbagai topik dan disediakan oleh para propagandis radikal dan "Mujahidin Internet" - sebuah inisiatif yang awalnya didorong oleh al-Awlaki. Sumber daya ini menginspirasi dan mendukung aktivitas dan pertukaran informasi yang terjadi di media sosial dan sangat berguna bagi sel-sel kecil yang mungkin membiayai diri sendiri dan bergerak secara independen, sesuai dengan model jihad "tanpa pemimpin". Dengan menyediakan materi-materi ini yang berfungsi untuk membentuk dan memvalidasi keyakinan, para propagandis radikal

⁴⁹ Brandon, *Virtual Caliphate. Islamic Extremists and Their Websites*, 5.

⁵⁰ Ayhan Kaya, "Individualization and Institutionalization of Islam in Europe in the Age of Securitization," *Insight Turkey* 12, no. 1 (2023): 53.

dapat memberikan pengaruh yang berbahaya dan menyeluruh dalam proses radikalisisasi dan rekrutmen.⁵¹

Para penulis seperti al-Awlaki ini diakui oleh para pemimpin dan pengikut gerakan ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luar biasa, ungkapan mereka mengenai prinsip-prinsip agama dan politik, interpretasi teks-teks Islam asli, dan nasihat mengenai praktik Salafi-jihadisme diterima sebagai penentu dan perspektif mereka mengenai peristiwa-peristiwa dunia menjadi pandangan bagi para jihadi yang bercita-cita tinggi. Meskipun belum memungkinkan untuk menyimpulkan dengan pasti mengenai konsumen sebenarnya dari ceramah-ceramah elektronik dan materi-materi tersebut, temuan awal penelitian menunjukkan pentingnya khusus dari materi "pengajaran agama" daripada dokumen-dokumen "strategi" sebagai pendahulu dan pengatur tren untuk proses radikalisisasi.⁵²

Internet dan Media Sosial Alat Promosi Salafi-Jihadisme.

Mengingat seberapa seringnya para pemuda berinteraksi di dunia maya, pernyataan Anwar al-Awlaki bahwa "Internet telah menjadi media yang besar untuk menyebarkan seruan Jihad dan mengikuti berita para mujahidin" tidaklah mengherankan.⁵³ Agar dapat terhubung dengan calon rekrutan, para pendakwah jihadis harus memiliki kehadiran online dengan berpartisipasi di forum Internet: forum-forum ini telah menjadi magnet yang kuat dan tempat perlindungan bagi calon rekrutan dan orang-orang baru yang tertarik dengan jihad. Validitas dan makna dari angka-angka tersebut sulit untuk dinilai, tetapi dalam kurang dari dua tahun penuh beroperasi, portal berbahasa Inggris untuk salah satu forum tersebut, yaitu Ansar al-Mujahideen, dengan cepat mengumpulkan hampir 15.000 rangkaian diskusi yang melibatkan sekitar 60.000 pesan individu.⁵⁴

Para peserta forum menghabiskan banyak waktu pribadi mereka untuk menerjemahkan dan mendistribusikan tanpa henti propaganda dan materi instruksional jihadis, serta mendirikan tempat perlindungan online baru untuk aktivis jihadis. Cakupan dan jangkauan forum-forum diskusi Internet ini menciptakan sebuah ummah maya yang hampir global, menghubungkan sesama pejuang jihad dari berbagai komunitas di Asia, Timur Tengah, Eropa Barat, dan Amerika Utara. Sebagai gerakan militan berbasis web pertama, Internet memberikan al-Qaeda, dan sekarang Negara Islam, jangkauan siber global yang sebelumnya tidak dapat dicapai. 'Jihad elektronik' al-Qaeda memungkinkannya untuk lebih luas

⁵¹ Gabriel Weimann, "Cyber- Fatwas and Terrorism," *Studies in Conflict & Terrorism* 34, no. 10 (October 2011): 765-781.

⁵² Cf. Brynjar Lia, *Architect of Global Jihad. The Life of Al-Qaida Strategist Abu Musa'ab al Suri* (London: Hurst & Co, 2007), 226-227.

⁵³ Al-Awlaki, *44 Ways to Support Jihad*.

⁵⁴ Evan Kohlmann, "A Beacon for Extremists: The Ansar al-Mujahideen Web Forum," *CTC Sintinel* 3, no. 2 (2010): 2.

mempromosikan penyebaran prinsip-prinsip Islamis dan doktrin politik dan agama yang mendukung jihadisme militan; menarik aliran terus-menerus dari para pejuang untuk tujuan tersebut; dan mendirikan komunitas maya pendukung dan simpatisan. Negara Islam bahkan lebih agresif dalam menggunakan Internet dan situs media sosial untuk menyampaikan pesan kepada umat Islam di Barat dan tempat lain agar bergabung dalam jihad territorialnya di Irak dan Suriah. Kampanye propagandanya mencakup rekaman medan perang para pejuang asing dalam aksi serta tweet dari para jihadis itu sendiri kepada teman-teman di tanah air yang mendorong orang lain untuk bergabung dengan mereka dengan mengirimkan gambar dan video di YouTube, Instagram, dan Twitter yang memuliakan pertempuran: Bergabung dalam jihad disajikan sebagai sesuatu yang lebih menarik daripada menjalani kehidupan yang membosankan atau bahkan melakukan kejahatan kecil di tanah air.

Anwar al-Awlaki adalah sosok yang sangat mahir dalam memanfaatkan teknologi baru untuk mencapai para pemuda Muslim di negara-negara Barat. Seri kuliahnya "*Constants on the Path of Jihad*" dan *44 Ways to Support Jihad* termasuk dalam materi-materi jihadis yang paling sering diunduh dan didistribusikan di Internet.⁵⁵ Propagandis Negara Islam tidak hanya meng-tweet dalam berbagai bahasa tetapi juga dengan cermat memantau dan merespons tweet di situs-situs jihadis sehingga propaganda dan penanaman ideologi jihad benar-benar merasuk ke dalam pemikiran para pembacanya.⁵⁶

Kesimpulan

Kelompok-kelompok jihadis memanfaatkan ruang digital sebagai arena strategis untuk menyebarkan narasi kekerasan, membentuk identitas kolektif, dan merekrut anggota baru melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Dakwah digital yang digunakan oleh kelompok jihad tersebut bersifat selektif, manipulatif, dan memanfaatkan simbol-simbol keagamaan untuk membangun legitimasi tindakan ekstrem. Melalui analisis terhadap narasi, media, dan pola distribusi pesan, tampak bahwa keberhasilan mereka bukan hanya terletak pada kekuatan pesan ideologis, tetapi juga pada lemahnya daya tangkal masyarakat terhadap propaganda digital yang terorganisasi. Pendekatan represif semata tidak mampu mengatasi penyebaran dakwah jihadis yang semakin tersembunyi dan canggih. Sebaliknya, upaya deradikalisasi yang menekankan pada penguatan pendidikan kritis berbasis agama, literasi digital, serta pembekalan nilai-nilai toleransi dapat berkontribusi dalam membendung penyebaran ideologi kekerasan. Pendidikan agama yang inklusif berperan sentral dalam membentuk nalar keagamaan yang damai dan mampu menjadi alat tangkal terhadap narasi keagamaan yang menyimpang.

⁵⁵ Clint Watts, "Al-Qa'ida Versus the Islamic State," *CTC Sintinel* 9, no. 7 (2016): 15.

⁵⁶ J.A Carter, S Maher, and R Neumann, *Measuring Importance and Influence in Syrian Foreign Fighter Networks* (London: International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence, 2014).

Daftar Pustaka

- Ajjoub, Orwa. "The Media World of ISIS." *Cyber Orient* 14, no. 2 (2020): 104–106.
- Al-Awlaki, Anwar. *44 Ways to Support Jihad*. Victorious Media, n.d.
- Aly, Anne, Stuart Macdonald, Lee Jarvis, and Thomas M. Chen. "Introduction to the Special Issue: Terrorist Online Propaganda and Radicalization." *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 1 (January 2, 2017): 1–9.
- Behr, Ines Von, Anais Reding, Charlie Edwards, and Luke Gribbon. *Radicalisation in the Digital Era: The Use of the Internet in 15 Cases of Terrorism and Extremism*. Brussels: RAND Europe, 2013.
- Bor, Stephanie, and Leila Chelbi. "The Internet." In *Communication Technology Update Dan Fundamentals*. 16th ed. New York: Routledge, 2018.
- Brandon, James. *Virtual Caliphate. Islamic Extremists and Their Websites*. London: Centre for Social Cohesion, 2008.
- Carter, J.A, S Maher, and R Neumann. *Measuring Importance and Influence in Syrian Foreign Fighter Networks*. London: International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence, 2014.
- Chrisafis, Angelique. "Violent Tide of Salafism Threatens Arab Spring." Accessed July 29, 2023. <https://gulfnews.com/world/mena/violent-tide-of-salafism-threatens-arab-spring-1.1146808#>.
- Dalgaard-Nielsen, Anja. "Violent Radicalization in Europe: What We Know and What We Do Not Know." *Studies in Conflict & Terrorism* 33, no. 9 (August 16, 2010): 797–814.
- Danish Security and Intelligence Service. *Developments in the Threat from Foreign Fighters from Denmark in Syria*. Copenhagen: Center for Terroranalyse, 2014.
- Gendron, Angela. "The Call to Jihad: Charismatic Preachers and the Internet." *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 1 (January 2, 2017): 44–61.
- General Intelligence and Security Service of the Netherlands. *The Radical Dawaa in Transition*. (Zoetermeer: Algemene Inlichtingen-en Veiligheidsdienst, 2007.
- Kaya, Ayhan. "Individualization and Institutionalization of Islam in Europe in the Age of Securitization." *Insight Turkey* 12, no. 1 (2023).
- Kohlmann, Evan. "A Beacon for Extremists: The Ansar al-Mujahideen Web Forum." *CTC Sintinel* 3, no. 2 (2010).
- Lia, Cf. Brynjar. *Architect of Global Jihad. The Life of Al-Qaida Strategist Abu Musa'ab al Suri*. London: Hurst & Co, 2007.
- Lieberman, Joseph, and Susan Collins. *Violent Islamist Extremism, the Internet, and the Homegrown Terrorist Threat*. Washington: United States Senate Committee on Homeland Security and Governmental Affairs, 2008.
- Lynch, Marc. "Al-Qaeda's Media Strategies." *Center for the National Interest* 83 (2006): 50–56.

- Picken, Gavin. "The 'Greater' Jihad in Classical Islam." In *Twenty-First Century Jihad: Law, Society and Military Action*. London: I. B. Tauris, 2015.
- Poot, C.J. de, and A. Sonnenscheins. *Jihadi Terrorism in the Netherlands*. The Hague: Boom juridische uitgevers, 2011.
- Post, Jerrold. *The Mind of the Terrorist: The Psychology of Terrorism from the IRA to Al Qaeda*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2007.
- Post, Jerrold M., Cody McGinnis, and Kristen Moody. "The Changing Face of Terrorism in the 21st Century: The Communications Revolution and the Virtual Community of Hatred: The Changing Face of Terrorism in the 21st Century." *Behavioral Sciences & the Law* 32, no. 3 (May 2014): 306–334.
- Qardhawi, Yusuf. *Ibn Al-Qarya Wa al-Kuttab: Malamih Sira Wa Masira*. Vol. 1. Cairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Quilliam Foundation. *Radicalisation on British University Campuses: A Case Study*. London: Quilliam Foundation, 2010.
- Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi" (n.d.).
- Shehabat, Ahmad, and Teodor Mitew. "Black-Boxing the Black Flag: Anonymous Sharing Platforms and ISIS Content Distribution Tactics" 12, no. 1 (2023).
- Stern, Jessica, and J.M Berger. *ISIS: The State of Terror*. London: William Collins, 2015.
- The Institute of Economics and Peace. *Global Terrorism Index 2018*. Sedney, 2018.
- Torres, Manuel R., Javier Jordán, and Nicola Horsburgh. "Analysis and Evolution of the Global Jihadist Movement Propaganda." *Terrorism and Political Violence* 18, no. 3 (September 2006): 399–421.
- Watts, Clint. "Al-Qa`ida Versus the Islamic State." *CTC Sintinel* 9, no. 7 (2016).
- Weimann, Gabriel. "Cyber- Fatwas and Terrorism." *Studies in Conflict & Terrorism* 34, no. 10 (October 2011): 765–781.
- Weimann, Gabriel, and Katharina Von Knop. "Applying the Notion of Noise to Countering Online Terrorism." *Studies in Conflict & Terrorism* 31, no. 10 (October 16, 2008): 883–902.